

JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

KONSEPSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA

(*A. Suradi*)

PENGUATAN TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL
MELALUI ASMAULHUSNA

(*Ade Wahidin*)

PURIFIKASI DAN MODERNISASI DI MUHAMMADIYAH
RANTING ULUJAMI JAKARTA SELATAN

(*Ai Fatimah Nur Fuad*)

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM MENGEMBANGKAN
RPP KURIKULUM 2013 REVISI 2017 MELALUI PENDAMPINGAN
BERKELANJUTAN

(*Eni Rindarti*)

ANALISIS BUTIR SOAL ISMUBA (AL-ISLAM, KEMUHAMMADIYAHAN
DAN BAHASA ARAB) KELAS IV SD MUHAMMADIYAH 5
(*Lismawati*)

ANALISIS KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP
MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN MATEMATIKA TERHADAP
MATA KULIAH KEMUHAMMADIYAHAN
(*Windia Hadi, Ayu Faradillah*)

PURIFIKASI DAN MODERNISASI DI MUHAMMADIYAH RANTING ULUJAMI JAKARTA SELATAN

Ai Fatimah Nur Fuad

Program Studi Pendidikan Agama Islam, FAI, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA.
Email: Fatimah_nf@uhamka.ac.id. HP:081286856829

Abstract

This research studied on purification and modernization of Muhammadiyah in the Ranting Ulujami, South Jakarta. This research is conducted through qualitative method combining three data collection techniques; review on documents (books and journal articles), interview, and observation. This research reveals that purification and modernization as the main character of Muhammadiyah, are performed by its branch in the Ranting Ulujami. Regarding the purification of aspect of worship (mahdhoh), the Muhammadiyah leaders in the Ranting emphasize the need to strongly hold the hadith shohih and reject the hadith dhoif. Innovation in worship, for these leaders, is bid'ah. However, the implementation of the purification has been negotiated with the local religious tradition that has been long established in Ulujami. Tahllilan, a religious ceremony during the death of family, is an example. The Muhammadiyah in Ulujami negotiate it by producing new kind of tahllilan, or constructing new meaning of the tahllilan to prevent them from "cultural or religious clash" within the society. Meanwhile the modernization of social aspect is perceived by the leaders of Muhammadiyah in Ranting Ulujami as social piety. For them, a Muslim can be categorized as modern when he/she is not only concerned on their individual piety such as praying and reading the Qur'an, but also enthusiastic in implementing Islamic values related to public good.

Keywords: *Dakwah, Muhammadiyah, Purification, modernisation, Ranting Ulujami.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji prinsip purifikasi dan modernisasi Muhammadiyah yang berkembang di Ranting Ulujami Jakarta Selatan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang menggabungkan beberapa teknik pengambilan data, yaitu review teks tertulis tentang Muhammadiyah, interview, dan observasi. Berdasarkan penelitian ini, purifikasi dan modernisasi masih merupakan prinsip atau karakter utama gerakan Muhammadiyah di Ranting Ulujami. Tetapi, dalam praktiknya prinsip ajaran tersebut, terutama purifikasi, mengalami proses negosiasi dengan konteks tradisi keagamaan yang sudah berjalan. Terkait purifikasi yang langsung bersentuhan dengan aspek ibadah (*mahdhoh*), tokoh-tokoh Muhammadiyah di tingkat Ranting Ulujami menekankan perlunya berpegang kepada hadits *shohih* dan menolak hadis *dho'if* dalam ibadah. Inovasi dalam hal ibadah (*mahdhoh*) adalah *bid'ah*. Namun, adanya tradisi keagamaan yang sudah berkembang lama di Ulujami mendorong beberapa tokoh Muhammadiyah tersebut menegosiasikan penegakan purifikasi

untuk menghindari konfrontasi. Tradisi tahlilan setelah kematian seorang warga adalah salah satu contohnya. Dalam batas tertentu, tokoh-tokoh Muhammadiyah tersebut menciptakan “bentuk lain tahlilan” atau mengkonstruksi “makna baru” dalam melaksanakan tahlilan. Adapun modernisasi yang bersentuhan dengan aspek sosial dipahami oleh tokoh-tokoh Muhammadiyah Ranting Ulujami sebagai kesalehan sosial. Seorang Muslim dapat dikatakan modern ketika dia tidak semata-mata bertumpu pada kesalehan individu seperti shalat dan membaca Al-Quran, tetapi juga mengamalkan ajaran Islam yang terkait dengan kemaslahatan banyak orang.

Kata Kunci: *Dakwah, Muhammadiyah, Purifikasi, modernisasi, Ranting Ulujami.*

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu organisasi Islam di Indonesia yang mengkampanyekan reformasi agama, Muhammadiyah dikenal memiliki orientasi keislaman yang modernis atau berkemajuan. Ideologi Islam modernis ini ditunjukkan dalam dua prinsip, yaitu purifikasi dan modernisasi atau dinamisasi. Yang dimaksud purifikasi di sini adalah pemurnian terhadap aspek akidah dan juga ibadah. Muhammadiyah memegang teguh prinsip bahwa segala hal yang terkait ibadah (*ibadah mahdah* atau ‘*ubuudiyyah*; ibadah dalam pengertian yang sempit) adalah haram untuk dilakukan, kecuali ada perintah dari Al-Quran ataupun Hadits Nabi Muhammad.

Sedangkan yang dimaksud modernisasi atau dinamisasi adalah pembaruan penafsiran agama agar sesuai dengan konteks zaman kontemporer. Modernisasi atau dinamisasi biasanya dilakukan pada aspek ‘keduniaan’ (sosial, politik, ekonomi, pendidikan, budaya, dan seterusnya) atau non-ibadah. Dalam hal ini Muhammadiyah berprinsip bahwa dalam hal ‘keduniaan’, masyarakat yang hidup dalam konteks zamannya lebih mengetahui bagaimana mengelola kehidupan ini. Modernisasi atau dinamisasi tidak mengandung arti bahwa Muhammadiyah tidak menjadikan ajaran Islam sebagai referensi kehidupan umat Islam.

Dalam perjalanan sejarahnya, kedua prinsip ini tidak selalu berjalan seiring dalam Muhammadiyah. Menurut beberapa penelitian, dalam periode kepemimpinan Kyai Haji Ahmad Dahlan purifikasi dan dinamisasi ditampilkan secara seimbang¹. Karena itu mereka menyebutkan bahwa representasi ideologi Islam modernis atau berkemajuan Muhammadiyah adalah sebagaimana yang ditampilkan pada periode KH. Ahmad Dahlan tersebut.

¹ Lihat Alfian Alfian, 1989. *Muhammadiyah: The Political Behaviour of a Muslim Modernist Organization under Dutch Colonisation*. (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1989); Muhammad Hilali Basya, “*Islam, Secularity and the state in post-new order Indonesia*”. Ph.D thesis. (The United Kingdom: University of Leeds, 2016); Pradana Boy, “*In defense of Pure Islam: The Conservative-Progressive debate within Muhammadiyah*”. MA Thesis. (Canberra: Australian National University, 2007); Ahmad Najib Burhani, “*The Muhammadiyah’s attitude to Javanese Culture in 1912-1930; Appreciation and Tension*”. Master thesis. (The Netherlands: Leiden University 2004).

Namun, sebagaimana dijelaskan oleh para ahli, ideologi Islam modernis Muhammadiyah mengalami fluktuasi. Bahkan prinsip purifikasi dan dinamisasi cenderung berjalan secara terpisah. Meningkatnya pengaruh Wahhabisme terhadap para ulama Muhammadiyah, baik yang belajar di Mekkah pada era 1930-an maupun yang belajar di tanah air di bawah bimbingan ulama-ulama yang berorientasi Salafi pada tahun-tahun setelahnya, menyebabkan menguatnya pendukung purifikasi di Muhammadiyah. Sedangkan era Reformasi (pasca runtuhan Orde Baru tahun 1998), terutama di bawah kepemimpinan Ahmad Syafii Maarif (1998-2005), dilihat sebagai periode dimana para pendukung modernisasi/dinamisasi di tingkat pimpinan pusat Muhammadiyah mendominasi.² Adapun di bawah kepemimpinan Din Syamsuddin (2005-2015) dan Haedar Nashir (2015-sekarang), meskipun kelompok progresif, dalam batas tertentu, tidak lagi mendominasi di tingkat elit pimpinan pusat namun “suara” mereka masih mewarnai diskursus di dalam Muhammadiyah.

Saya memilih untuk melakukan penelitian di tingkat ranting karena jamaah Muhammadiyah dan Aisyiyah di tingkat ranting seharusnya berupaya menguatkan barisan, menyatukan visi dakwah, dan terlibat dalam memberdayakan masyarakat sekitar lingkungan ranting. Keberadaaan ranting Muhammadiyah dan Aisyiyah sangat vital karena berinteraksi dan berkontribusi langsung kepada masyarakat. Jika program-program ranting berjalan baik dan dinamis sesuai dengan ideologi Muhammadiyah, maka jamaah Muhammadiyah akan berkembang baik dan dakwah Muhammadiyah pada gilirannya akan berpengaruh sangat baik kepada masyarakat.

Sebaliknya, bila ranting tidak dikelola dengan baik, maka sumbangsih untuk masyarakat luas juga berkurang atau bahkan tidak ada. Saya memilih ranting Ulujami-Jakarta Selatan karena beberapa pertimbangan. Pertama, Ulujami adalah kampung Muhammadiyah sejak lama. Namun belakangan, gaung dakwah Muhammadiyah kurang terdengar dan kurang bisa dirasakan oleh masyarakat Ulujami. Kedua, karena lokasi yang cukup dekat dengan kampus sehingga tidak terlalu menyita waktu dan energi sehingga proses pengambilan data bisa berjalan lebih efektif.

Tarik-menarik antara purifikasi dan modernisasi dan dinamisasi mengindikasikan tidak mudahnya mengembangkan dan mendakwahkan Islam modernis. Konsekuensinya, ambiguitas dalam memadukan kedua prinsip ini tidak hanya terjadi di tingkat elit namun juga di kalangan pimpinan tingkat ranting. Mengingat pentingnya peran ranting bagi dakwah Muhammadiyah di tingkat akar rumput, dalam penelitian ini saya ingin mengkaji bagaimana Pimpinan Ranting

² Muhammad Hilali Basya, “Islam, Secularity and the state in post-new order Indonesia”. *Disertasi Ph.D.* (The United Kingdom: University of Leeds, 2016).

Muhammadiyah di Ulujami Jakarta Selatan mendefinisikan Islam modernis atau berkemajuan. Baik kelompok puritan atau konservatif (pendukung purifikasi) maupun kelompok dinamis atau progresif (pendukung dinamisasi) sama-sama memiliki pengaruh, dengan tingkat dan cara yang berbeda, terhadap pengurus dan warga Muhammadiyah di akar rumput.

Pertanyaan penelitian yang muncul dari latar belakang dan identifikasi permasalahan diatas adalah: bagaimana Pimpinan Ranting Muhammadiyah Ulujami (Jakarta Selatan) mendefinisikan dan mengekspresikan Islam modernis atau berkemajuan? Sejauh mana kecenderungan orientasi purifikasi dan modernisasi atau dinamisasi di Muhammadiyah Ranting Ulujami?

Maka berdasarkan dua pertanyaan penelitian di atas tujuan pokok penelitian ini adalah menguatkan khazanah ilmu wacana keMuhammadiyahan dan menguatkan praktek dakwah persyarikatan, khususnya di tingkat ranting. Tujuan ini diarahkan secara lebih rinci kepada terwujudnya dua tujuan sebagai berikut: penelitian ini akan menginvestigasi konsepsi pimpinan Muhammadiyah Ranting Ulujami mengenai Islam modernis/berkemajuan; penelitian ini akan membantu Muhammadiyah untuk memetakan ideologi dakwah Islam modernis Muhammadiyah di tingkat ranting berdasarkan studi kasus Muhammadiyah di Ranting Ulujami Jakarta Selatan.

Penelitian ini akan berguna dalam memperluas diskusi dan wacana ke-Muhammadiyahan, khususnya terkait bagaimana ideologi Islam modernis atau berkemajuan dipersepsi dan dikonstruksi oleh aktifis Muhammadiyah di tingkat ranting. Konteks sosial dimana gerakan dakwah tingkat ranting ini beroperasi bisa jadi berbeda dengan dinamika sosial-politik yang dihadapi Pimpinan Pusat Muhammadiyah di tingkat nasional. Kontribusi ini akan memperkaya dan mengimbangi kajian Muhammadiyah yang telah ada sebelumnya yang mayoritas terfokus pada diskursus di tingkat Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan berkaitan dengan isu-isu nasional. Selanjutnya, penelitian ini akan memberikan penguatan pada persyarikatan Muhammadiyah, terutama terkait kondisi dan peta dakwah di tingkat ranting.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menggabungkan beberapa metode pengambilan data. Selain meneliti literature atau teks tertulis terkait topik diatas, penelitian ini juga menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan observasi (*participant observation*). Terkait dengan metode penelitian yang pertama yaitu review teks tertulis, peniliti akan fokus untuk mengkaji dan melakukan refleksi terhadap referensi kontemporer (tahun 2010 keatas) seperti dari artikel jurnal, disertasi dan tesis, dan buku-buku

untuk mendapatkan informasi teraktual terkait dakwah Muhammadiyah, khususnya terkait dinamika dakwah di tingkat Ranting.

Metode kedua adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang merupakan teknik paling popular dan dianggap paling efektif dalam penelitian kualitatif. Wawancara dilakukan untuk menggali data dan informasi dari pimpinan ranting Ulujami Jakarta Selatan. Ketiga yaitu observasi bertujuan untuk melihat dan mengamati berbagai kegiatan dakwah Muhammadiyah yang terjadi di lapangan, terutama dikalangan warga akar rumput Muhammadiyah di wilayah Ulujami Jakarta-Selatan. Selain melihat kegiatan dakwah seperti pengajian, majlis taklim dll, observasi juga akan dilakukan dengan cara mengamati prilaku dan pandangan pimpinan dan anggota Muhammadiyah yang sifatnya informal terkait kegiatan dakwah di lingkungan Ranting Ulujami Jakarta-Selatan (*participant observation*).

Kedua metode yang disebut terakhir ini dipilih agar bisa memperkuat informasi dan data dari teks tertulis. Selain itu, ketiga metode yang dilakukan dalam penelitian ini bisa saling mengisi kekurangan data yang diperoleh dari salahsatu metode dengan cara membandingkan informasi dan mengkroscek akurasi dan validitasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kajian tentang ideologi Muhammadiyah

Terdapat beberapa penelitian tentang karakter ideologi Islam modernis Muhammadiyah. Di antaranya adalah karya Arya Lubis (1993) yang berjudul “Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh: Studi Perbandingan”. Lubis menyatakan bahwa meskipun Muhammad Abduh, pemikir Islam modernis, memberikan pengaruh cukup signifikan terhadap pemikiran yang berkembang di Muhammadiyah, namun kesamaan antara Abduh dan Muhammadiyah lebih banyak pada modernisasi sistem Pendidikan. Sedangkan dalam aspek penafsiran akidah dalam kaitannya dengan kehidupan sosial kontemporer, Muhammadiyah cenderung lebih konservatif tidak mengikuti Abduh. Penelitian Lubis tersebut mengindikasikan adanya kecenderungan konservatisme atau pendukung purifikasi di Muhammadiyah. Dan kecenderungan ini diinvestigasi oleh Pradana Boy (2007). Boy mengkaji mengenai perdebatan antara sayap puritan atau konservatif dan progresif di Muhammadiyah pasca Orde Baru.

Namun Lubis dan Boy terlalu memokuskan pada diskursus ditingkat elit dalam hal ini Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Mereka kurang memperhatikan bagaimana dan seperti apa konsep tentang Islam modernis atau berkemajuan ini dieskpresikan oleh Muhammadiyah di akar rumput. Padahal citra (image) atau persepsi tentang Muhammadiyah seringkali ‘ diciptakan’ oleh

masyarakat luas berdasarkan interaksi mereka dengan warga Muhammadiyah di tingkat akar rumput. Karena itu penelitian saya ini berupaya untuk mengisi ‘kekosongan’ atau *gap* ini dengan mengkaji bagaimana para tokoh Muhammadiyah di tingkat akar rumput atau ranting mengkonstruksi Islam modernis atau berkemajuan.

2. Profil Muhammadiyah Ranting Ulujami

Meskipun Ranting Muhammadiyah Ulujami (Jakarta Selatan) baru terbentuk pada tahun 1995, jauh sebelum itu sudah ada beberapa tokoh masyarakat Ulujami yang secara ideologi berorientasi ke Muhammadiyah. Hal ini terlihat dari penjelasan Haji Agus, ketua Ranting Muhammadiyah Ulujami:

Tahun 1995 saya hijrah dari Kelurahan Cipulir ke Kelurahan Ulujami Kecamatan Pesanggrahan. Di Ulujami saya bergabung dengan para tokoh masyarakat yang berjiwa Muhammadiyah di Ulujami. Mereka antara lain Haji Rohmani Sidik Makmun, Drs H Hasan Basri MA, Ustadz Ahmad Badawi Hasya, Ahmad Kosasih, Hajjah Syarkiyah, Hajjah Salmah, Haji Firdaus dan masih banyak lagi yang lainnya.³

Tokoh-tokoh masyarakat ini adalah penduduk asli Ulujami yang berasal dari etnis Betawi. Mereka terdiri dari ulama, ustadz/ustadzah, pengelola pendidikan Islam seperti madrasah, TKI (Taman Kanak-Kanak Islam), dan diniyah (sekolah non-formal yang pelajarannya berisi tentang hafalan Al-Quran, Hadits, Fiqih, dan Bahasa Arab), yang merupakan mantan aktifis gerakan Islam di masa mudanya. Para figur ini adalah pengagum pemikiran dan gerakan Mohammad Natsir (pemimpin Masyumi) dan Buya Hamka (tokoh Muhammadiyah dan ketua Majelis Ulama Indonesia yang pertama). Natsir dan Hamka dikenal sebagai tokoh Islam yang berorientasi reformis (pembaruan), dan menginginkan negara Indonesia menjadi lebih Islami.

Pada saat itu (1995) Haji Agus dipilih sebagai ketua Ranting Muhammadiyah Ulujami karena pengalamannya yang cukup lama mengelola kegiatan Muhammadiyah di wilayah Cipulir (1 kilometer dari Ulujami). Haji Agus berasal dari Sumatera Barat (lahir di akhir tahun 1930-an) dan merantau ke Jakarta, merintis bisnis, dan menetap di Cipulir yang menjadi pusat perdagangan tekstil terbesar kedua setelah pasar Tanah Abang berada pada tahun 1960. Pasar Cipulir adalah salah satu tempat dimana banyak pedagang dari Sumatera Barat berjualan. Di Cipulir Haji Agus berkenalan dengan para tokoh Muhammadiyah Ranting Cipulir seperti Ibu Hajjah Djoharin yang saat itu menjabat sebagai Kepala Sekolah tingkat dasar (SD) Muhammadiyah Cipulir dan Pak Projo. Sejak itulah Haji Agus mulai banyak terlibat dan berkiprah dalam mengelola kegiatan Muhammadiyah Cipulir. Pada tahun 1995 dia pindah ke

³ Interview dengan ketua Ranting Ulujami Jakarta Selatan, Haji Agus pada bulan Februari 2018.

Ulujami yang jaraknya hanya sekitar 500 meter – 1 kilometer dari Cipulir, dan bersama-sama dengan tokoh masyarakat Ulujami mendirikan Ranting Muhammadiyah.

Terpilihnya Haji Agus, yang merupakan warga pendatang dan berasal dari etnis minoritas (padang), sebagai ketua Ranting Ulujami mengindikasikan salah satu karakter modern dalam Ranting Ulujami. Ketua umum dipilih berdasarkan pengalaman dan keahlian mengelola organisasi Muhammadiyah, bukan berdasarkan senioritas ataupun kelompok (etnis) mayoritas. Pada dasarnya hal ini adalah kecenderungan umum yang bisa ditemukan di Muhammadiyah di tingkat Ranting, Daerah, Wilayah, dan Pusat. Pengalaman dan keahlian dalam mengelola organisasi menjadi salah satu pertimbangan dalam mengangkat pemimpin di Muhammadiyah.

Aktifitas utama dari Muhammadiyah Ranting Ulujami adalah pengajian. Sejak tahun 1995 pengajian diadakan setiap minggu dengan mengundang narasumber dari ulama Muhammadiyah yang tinggal di Ulujami seperti ustaz Haji Badawi Hasya, maupun dari luar Ulujami. Sebagian besar dari narasumber Ulujami adalah dosen (pengajar) di Universitas Muhammadiyah Jakarta dan UIN Jakarta. Jamaah yang menghadiri pengajian tersebut berasal dari masyarakat sekitar, terutama Ulujami dan Cipulir. Para jamaah ini dapat dikategorikan sebagai anggota dan simpatisan Muhammadiyah. Sejak awal mereka sudah mengetahui bahwa pengajian tersebut dikelola oleh Muhammadiyah. Bahkan sebagian besar dari mereka membuat kartu anggota Muhammadiyah pada tahun 1996.

Menjadi penting dan catatan bahwa kelas menengah adalah segmen masyarakat yang paling banyak bersimpati dengan gerakan dan pemikiran Muhammadiyah. Di Ulujami sendiri terlihat dari tumbuhnya kepercayaan pimpinan dan para pegawai kantor Pajak wilayah Ulujami (milik pemerintah Republik Indonesia) dengan memberi kesempatan kepada Muhammadiyah Ranting Ulujami untuk mengelola kegiatan keagamaan di masjid perkantoran tersebut, yang bernama masjid al-Muhajirin. Atas dasar kepercayaan itu, sejak tahun 2000 Muhammadiyah Ranting Ulujami mengadakan beberapa kegiatan di masjid al-Muhajirin seperti pengajian bulanan untuk masyarakat umum, ibadah shalat Jumat, shalat Idul Fitri, dan Idul Adha. Penggunaan masjid tersebut memperluas jangkauan kegiatan dakwah Muhammadiyah Ranting Ulujami. Para pendengarnya tidak hanya berasal dari anggota ataupun simpatisan Muhammadiyah, melainkan masyarakat luas.

3. Purifikasi dan modernisasi di Ranting Ulujami

Purifikasi dan modernisasi adalah dua prinsip yang menjadi karakter utama gerakan Muhammadiyah. Purifikasi merupakan upaya untuk memurnikan akidah dan ibadah dari unsur

luar Islam seperti kepercayaan dan ritual masyarakat lokal atau agama terdahulu. Bentuk purifikasi cenderung untuk menghilangkan atau mengkritisi bagian dari akidah dan ibadah yang dinilai tidak memiliki dasar dalam Al-Quran dan al-Sunnah. Sedangkan modernisasi merupakan upaya untuk menyesuaikan ajaran Islam dalam konteks masyarakat kontemporer agar lebih responsif terhadap perkembangan dan perubahan di masyarakat. Idealnya, kedua prinsip ajaran ini dijalankan secara proporsional.

Sebagai bagian dari cabang dan ranting Muhammadiyah, tokoh-tokoh Muhammadiyah Ranting Ulujami juga mengembangkan purifikasi. Haji Agus bisa disebut sebagai salah satu representasinya. Sejak awal berdiri hingga kini Haji Agus senantiasa menekankan tentang perlunya berpegang kepada hadits *shohih* dan menolak hadis *dho'if* dalam ibadah. Inovasi (membuat sesuatu yang baru) dalam hal ibadah (*mahdhoh*) adalah *bid'ah*. Bid'ah merupakan sesuatu yang dilarang bahkan dianggap sebagai *dholalah* (kesesatan) dan pelakunya mendapat ancaman neraka. Menurut informasi dari seorang narasumber yang diwawancara di Ulujami, Haji Agus cenderung tidak mau menghadiri acara tahlilan kematian tujuh hari yang diadakan oleh masyarakat sekitar.⁴ Acara tahlilan semacam ini merupakan tradisi yang sudah biasa dijalankan oleh masyarakat Muslim Ulujami ketika ada kematian. Namun dalam beberapa kesempatan, Haji Agus mau menghadiri acara pemberian tausiah di malam hari pada acara kematian, terutama jika yang mendapat musibah ini adalah anggota atau warga Muhammadiyah yang dia kenal.

Munculnya acara berkumpul selama tiga malam (biasanya setelah magrib atau isya) dan mendengarkan tausiah tentang kematian memang menjadi salah satu bentuk negosiasi tokoh-tokoh Muhammadiyah Ulujami dalam menyesuaikan ajaran purifikasi Muhammadiyah dengan tradisi keagamaan yang sudah berjalan di masyarakat Ulujami. Negosiasi semacam ini juga dilakukan, misalnya, oleh ustadz Badawi Hasya (1951-2009), seorang ulama di Ulujami yang berorientasi Muhammadiyah. Meskipun ustadz Badawi sering memimpin tahlilan tujuh hari dalam acara kematian, dia menegaskan tentang perlunya memperbaiki niat dalam melaksanakan tahlilan tersebut. Menurutnya, acara tahlilan tidak boleh membebani keluarga yang sedang mendapat musibah (kematian), dan bahkan kegiatan itu harus berusaha mendukung dan menguatkan mereka dalam menghadapi musibah tersebut.⁵

Dengan demikian, meskipun purifikasi menjadi karakter utama yang diekspresikan oleh tokoh-tokoh Muhammadiyah di Ulujami, namun mereka berusaha untuk tidak berkonfrontasi

⁴ Interview dengan anonym, pada bulan Februari 2018.

⁵ Interview dengan putra dan putri H. Badawi Hasya, yaitu Kamal Basya dan Saila Basya, pada bulan Februari 2018)

dengan tradisi masyarakat Ulujami. Ustadz Najihan Maududi, seorang ulama Muhammadiyah Ulujami, yang saat ini menjadi penerus dakwah ustadz Badawi Hasya menegaskan:

Bahwa memang mindset dan pola berfikir masyarakat Ulujami dan sekitar masih bermindset dan berpola fikir yang lama. Untuk meluruskannya itu perlu waktu yang lama dan mesti bekerja lebih keras lagi. Dan itu butuh konsep dan teoritis. Namun, biarkan saja dakwah ini berjalan seperti air, jangan terlalu memaksa. Kita hanya berusaha mencerahkan dan mereka berhak memilih. Perbedaannya Cuma pada konsep-konsep dasar. Caranya dengan menyampaikan konsep-konsep dasar itu lengkap dengan dalil-dalil nash al-Quran dan al-Hadits atau Al-Sunnah.⁶

Otoritas keilmuan Ustadz Najihan di bidang ke-Islaman diperoleh melalui pendidikan di pesantren Darussalam Gontor dan UIN Jakarta (S1 dan S2 Dirosah Islamiyyah). Pasca wafatnya ustadz Badawi Hasya, ustadz Najihan menjadi pengajar di beberapa pengajian yang sebelumnya dibina oleh ustadz Badawi Hasya. Beberapa pengajian tersebut antara lain: majelis taklim musholla Al Mukhlishin setiap malam Senin (setelah Isya), majelis taklim Assyatiyyah setiap malam Selasa (setelah Isya) dan Jumat siang (setelah Zhuhur), majelis taklim Perdatam setiap Selasa siang (setelah Zhuhur), majelis taklim musholla Nurul Iman setiap malam Kamis (setelah Isya), dan majelis taklim Masjid Al Hikmah setiap malam Jumat (setelah Isya). Meskipun pengajian-pengajian tersebut tidak mengatas-namakan kegiatan Muhammadiyah, namun para jamaah menyadari bahwa pengajarnya (ustadz Badawi Hasya dan Najihan) berorientasi Muhammadiyah. Tentu saja di samping kesibukan membina pengajian-pengajian tersebut, mereka berdua juga sering mengisi pengajian-pengajian yang dilaksanakan oleh Muhammadiyah dan Aisyiyah Ranting Ulujami.

Berbeda dengan purifikasi yang bersentuhan dengan aspek ibadah (mahdoh), modernisasi dipahami oleh tokoh-tokoh Muhammadiyah Ranting Ulujami lebih banyak bersentuhan dengan aspek sosial. Haji Agus menggambarkan modernisasi dalam ber-Islam sebagai upaya untuk mengamalkan Al-Quran:

Ajaran KH Ahmad Dahlan antara lain menegor umat yang selalu membaca ayat Quran yang sama, akan tetapi belum mengamalkannya, berarti umat itu belum modern. Umat Islam itu bisa disebut modern bila dia telah mengamalkan ayat-ayat Quran yang dia selalu baca itu.⁷

Dengan mengamalkan ajaran tersebut berarti seseorang sedang membumikan ajaran Islam. Dengan kata lain Haji Agus ingin mengatakan bahwa seorang Muslim dapat dikatakan modern ketika dia tidak semata-mata bertumpu pada kesalehan individu seperti shalat dan membaca Al-Quran, tetapi juga berusaha mengamalkan ajaran Islam yang terkait dengan kemaslahatan banyak orang. Kesalehan seperti ini dapat disebut sebagai kesalehan sosial.

⁶ Interview dengan pengurus Ranting Ulujami, Ahmad Najihan Maududi, pada bulan Februari 2018.

⁷ Interview dengan ketua ranting Ulujami, H Agus pada bulan Februari 2018.

Senada dengan penjelasan di atas, Haji Agus menekankan bahwa menjadi Muslim yang modernis berarti menunjukkan keberpihakan atau kedulian terhadap masyarakat ‘lemah’ (miskin):

Misalnya lagi kemodernan KH Ahmad Dahlan adalah mengubah makna ayat Quran itu sehingga umat mengamalkan kehidupan orang-orang miskin terjamin dan tak miskin lagi ketika orang-orang yang kaya berempati dan mengeluarkan zakat maal dan lain sebagainya demi membela saudaranya yang berekonomi lemah, itu namanya modern. Bila orang-orang kaya itu telah menopang si miskin, berarti orang kaya itu menjadi orang modernis.⁸

Penjelasan ini menggambarkan tentang substansi agama yang diantaranya menggarisbawahi pentingnya menumbuhkan keperdulian terhadap masyarakat miskin.

Berbeda halnya dengan purifikasi, ajaran modernisasi belum terlihat diimplementasikan secara signifikan dalam konteks masyarakat Ulujami. Meskipun penjelasan Haji Agus tadi menggambarkan perlunya keberpihakan terhadap masyarakat miskin, program yang dilaksanakan Muhammadiyah Ranting Ulujami baru sebatas santunan tahunan kepada Yatim-Piatu dan kaum Dhuafa. Kegiatan semacam ini, meskipun sedikit banyak bermanfaat bagi penerima, namun tidak memberikan solusi dalam jangka panjang. Sejauh ini belum terlihat ada program terobosan yang bisa menegaskan keperdulian Muhammadiyah Ulujami Jakarta Selatan terhadap kemiskinan masyarakat sekitarnya.

KESIMPULAN

Pemurnian terhadap aspek ibadah (mahdhoh) atau disebut purifikasi dan pembaruan pemahaman keislaman terutama dalam aspek sosial atau biasa disebut modernisasi adalah dua pokok ajaran yang menjadi karakter utama gerakan Muhammadiyah. Sebagai bagian (cabang/ranting) dari Muhammadiyah, Muhammadiyah Ranting Ulujami sebagaimana direpresentasikan oleh para tokohnya juga mengembangkan purifikasi dan modernisasi.

Sikap tokoh-tokoh Muhammadiyah Ranting Ulujami terhadap acara tujuh hari kematian adalah salah satu contoh dari purifikasi. ‘Upacara’ kematian ini dinilai tidak memiliki dasar dari Al-Quran maupun Hadits Nabi Muhammad. Meskipun para tokoh Ranting ini mengekspresikan purifikasi, mereka berusaha untuk tidak berkonfrontasi dengan tradisi masyarakat Ulujami. Seorang ulama Muhammadiyah di Ulujami, misalnya, tetap memimpin tahlilan tujuh hari (malam) sebagaimana tradisi yang berkembang di masyarakat Ulujami. Namun dia selalu menegaskan tentang perlunya memperbaiki niat dalam melaksanakan tahlilan tersebut. Dia berargumen bahwa acara tahlilan tidak boleh membebani keluarga yang sedang mendapat

⁸ Interview dengan ketua ranting Ulujami, H Agus pada bulan Februari 2018.

musibah (kematian), dan bahkan kegiatan itu harus berusaha mendukung dan menguatkan mereka dalam menghadapi musibah tersebut.

Sedangkan tokoh-tokoh lainnya berinisiatif melaksanakan acara berkumpul selama tiga malam (biasanya setelah magrib atau isya) dan mendengarkan tausiah tentang kematian. Kegiatan ini sebenarnya menyerupai tahlilan tujuh hari (malam) seperti yang sudah menjadi tradisi masyarakat setempat. Namun dengan mengurangi jumlah harinya, secara implisit mereka menegaskan bahwa jumlah hari dan acara tahlilan itu sendiri adalah bagian dari kebudayaan. Sehingga umat Islam bisa merubahnya sesuai dengan kebutuhan. Dua contoh tadi adalah bentuk negosiasi tokoh-tokoh Muhammadiyah Ulujami dalam menyesuaikan ajaran purifikasi Muhammadiyah dengan tradisi keagamaan yang sudah berjalan di masyarakat Ulujami.

Berbeda halnya dengan purifikasi, ajaran modernisasi belum terlihat diimplementasikan secara signifikan dalam konteks masyarakat Ulujami. Modernisasi dipahami oleh tokoh-tokoh Muhammadiyah Ranting Ulujami lebih banyak bersentuhan dengan aspek sosial. Seorang Muslim dapat dikatakan modern ketika dia tidak semata-mata bertumpu pada kesalehan individu seperti shalat dan membaca Al-Quran, tetapi juga berusaha mengamalkan ajaran Islam yang terkait dengan kemaslahatan banyak orang. Menjadi Muslim yang modernis berarti menunjukkan keberpihakan atau kepedulian terhadap masyarakat lemah (miskin).

Dua saran yang muncul dari kesimpulan penelitian ini adalah: (1) Majelis Tarjih Muhammadiyah perlu mendiskusikan bagaimana cara menerapkan purifikasi dalam masyarakat. Implementasi ajaran purifikasi seringkali menjadi hambatan bagi Muhammadiyah di tingkat akar rumput dalam mengembangkan dakwah Muhammadiyah. Negosiasi dalam menjalankan purifikasi, sebagaimana dipraktekan di Muhammadiyah Ranting Ulujami, dapat menjadi pertimbangan bagi dakwah Muhammadiyah di Ranting lainnya. (2) Pimpinan Muhammadiyah Pusat harus bernisiatif untuk menggali informasi bagaimana praktek dakwah Muhammadiyah di tingkat ranting, agar bisa mengambil pelajaran maupun menjadi bahan evaluasi dalam mengembangkan strategi dakwah di tingkat nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Alfan. 1989. *Muhammadiyah: The Political Behaviour of a Muslim Modernist Organization under Dutch Colonisation*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Basya, Muhammad Hilali. 2016. “*Islam, Secularity and the state in post-new order Indonesia*”. Ph.D thesis. The United Kingdom: University of Leeds.
- Berita Resmi Muhammadiyah. 2010. *Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah*. Yogyakarta.
- Boy, Pradana. 2007. “*In defense of Pure Islam: The Conservative-Progressive debate within Muhammadiyah*”. MA Thesis. Canberra: Australian National University.
- Burhani, Ahmad Najib. 2004. “*The Muhammadiyah’s attitude to Javanese Culture in 1912-1930; Appreciation and Tension*”. Master thesis. The Netherlands: Leiden University.
- Dzuhayatin, Ruhaini. 2015. *Rezim Gender Muhammadiyah; Kontestasi Gender, Identitas, dan Eksistensi*. Yogyakarta: Suka Press.
- Hidayat, Syamsul. dkk (eds). 2012. *Studi Muhammadiyah: Kajian Historis, Ideologis, dan Organisatoris*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- LPCR PP Muhammadiyah. 2012. *Peta Kondisi Cabang dan Ranting Muhammadiyah di Provinsi DKI Jakarta*. Yogyakarta: LPCR PP Muhammadiyah.
- Lubis, Arya. 1993. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abdurrahman: Suatu Studi Perbandingan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ma’arif, Syamsul. 2009. *Gerakan Muhammadiyah Berbasis Masjid dan Jamaah*, Yogyakarta; Majelis Pendidikan Kader PP Muhammadiyah.
- Nakamura, Mitsuo. 2012. *The Crescent Arises over the Banyan Tree; Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press.
- Syamsuddin, Din. 2009. *Gerakan Muhammadiyah Berbasis Masjid dan Jamaah*, Yogyakarta, Majelis Pendidikan Kader PP Muhammadiyah.
- Zamah Sari. 2013. *Kemuhammadiyahan*. Jakarta: UHAMKA Press.